

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diberikan di Sekolah Dasar di kelas 1, 2, 3 diajarkan secara tematik yang merupakan gabungan dari beberapa mata pelajaran yang mempunyai tema yang sama, di kelas 4, 5, dan 6 IPA diberikan secara satu mata pelajaran yang utuh tidak ditematikan seperti pada kelas rendah. IPA di bangku menengah pertama dan menengah atas pun di berikan secara utuh yaitu mata pelajaran IPA. Mata pelajaran IPA mempelajari tentang fenomena-fenomena alam yang terjadi alam yang memudahkan manusia untuk melindungi diri terhadap pengaruh lingkungan baik yang merugikan ataupun menguntungkan. Manusia menganggap IPA merupakan sesuatu yang rumit untuk dipelajari, karena membutuhkan pemikiran rasional dan terkadang harus melakukan demonstrasi untuk membuktikannya.

IPA merupakan suatu ilmu teoritis, tetapi teori tersebut didasarkan atas pengamatan, percobaan-percobaan terhadap gejala-gejala alam. Betapapun indahny suatu teori dirumuskan, namun tidak dapat dipertahankan kalau tidak sesuai dengan hasil pengamatan/observasi (Aly, 2010).

IPA selalu identik dengan percobaan yang dilakukan untuk membuktikan apa yang dianalisis. Materi IPA pada kelas rendah yang diberikan merupakan materi dasar kemudian berlanjut ke kelas tinggi materi

yang diberikan adalah materi lanjutan biasanya merupakan aplikasi dari materi dasar yang telah diberikan.

Kenyataan di lapangan banyak ditemui guru pada pembelajaran IPA lebih banyak memberikan teori dan belum mengikutsertakan siswa dalam kegiatan demonstrasi/percobaan. Biasanya guru melakukan percobaan di depan kelas dan siswa hanya melihatnya saja dari tempat duduk mereka. Hal tersebut membuat siswa menjadi kurang tertarik dengan pembelajaran yang diberikan.

Kegiatan demonstrasi juga tidak selalu dilakukan di setiap pertemuan. Demonstrasi disesuaikan dengan materi yang akan di berikan. Hal tersebut yang membuat alat peraga yang tersedia jarang digunakan, apabila ada kegiatan demonstrasi guru tidak selalu menggunakan alat peraga yang ada tetapi mencari barang-barang kongkrit yang bisa ditemukan di sekitar sekolah.

Guru sebenarnya bertugas sebagai fasilitator dalam proses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan di kelas, sehingga guru harus memberikan fasilitas terbaik untuk siswa agar kegiatan belajarnya dilakukan secara efektif, serta menarik minat siswa dalam belajar sehingga materi yang diberikan dapat diterima dengan baik oleh siswa dan memberikan timbal balik yang baik pula. Penyampaian materi menggunakan metode yang variatif dapat menambah minat siswa untuk mendengarkan guru yang sedang memberikan materi. Namun, guru harus memilih model-model yang tepat sesuai dengan kemampuan dan kondisi masing-masing siswa serta keadaan kelas.

Zaman sekarang ini telah banyak model atau metode-metode yang dapat digunakan agar pembelajaran dapat berlangsung secara efektif, namun setiap guru belum mampu melakukan model-model itu dengan baik karena dianggap belum terbiasa. Guru kebanyakan masih menggunakan pembelajaran konvensional, yang identik dengan ceramah dari awal pembelajaran sampai dengan selesai. Tidak ada selingan atau aktifitas lain kecuali ceramah yang dilakukan oleh guru, hal tersebut membuat siswa menjadi jenuh dan terlihat pasif di kelas.

Sudah banyak sekali model-model pembelajaran inovatif yang dapat meningkatkan tingkat keingin tahuan siswa, serta membuat siswa menjadi aktif yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Model pembelajaran itu seperti model pembelajaran kolaboratif. Pembelajaran kolaboratif mencakup banyak sekali model, strategi, dan teknik pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan minat dan keaktifan siswa di kelas.

Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan keaktifan dan kemandirian siswa pada saat kegiatan belajar mengajar yaitu teknik TPS. Teknik TPS merupakan model pembelajaran kolaboratif yang berlandaskan pembelajaran berbasis siswa dan teknik ini membantu siswa untuk menguasai konten pembelajaran sekaligus mengembangkan keterampilan belajar esensial.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah ada pengaruh model pembelajaran kolaboratif teknik TPS terhadap hasil belajar IPA aspek kognitif siswa kelas IV SD Negeri 1 Sidoharum?
2. Apakah ada pengaruh model pembelajaran kolaboratif teknik TPS terhadap hasil belajar IPA aspek afektif siswa kelas IV SD Negeri 1 Sidoharum?
3. Apakah ada pengaruh model pembelajaran kolaboratif teknik TPS terhadap hasil belajar IPA aspek psikomotor siswa kelas IV SD Negeri 1 Sidoharum?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pengaruh model pembelajaran kolaboratif teknik TPS terhadap hasil belajar IPA aspek kognitif siswa kelas IV SD Negeri 1 Sidoharum.
2. Mengetahui pengaruh model pembelajaran kolaboratif teknik TPS terhadap hasil belajar IPA aspek afektif siswa kelas IV SD Negeri 1 Sidoharum.

3. Mengetahui pengaruh model pembelajaran kolaboratif teknik TPS terhadap hasil belajar IPA aspek psikomotor siswa kelas IV SD Negeri 1 Sidoharum.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian yang akan di laksanakan yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat dari penelitian ini secara teoritis yaitu sebagai patokan untuk mengembangkan metode-metode pembelajaran yang ada sehingga hasil belajar siswa akan meningkat dan tujuan pembelajaran akan tercapai.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru

Dengan adanya penelitian ini diharapkan guru dapat mengetahui metode-metode yang sesuai dengan materi dan mata pelajaran yang diajarkan seperti teknik TPS.

- b. Bagi siswa

Dengan adanya penelitian ini menggunakan teknik TPS diharapkan siswa dapat memanfaatkan barang-barang yang ada di sekitar untuk percobaan serta memberikan rasa suka pada mata pelajaran IPA.

- c. Bagi Sekolah

Sebagai bahan informasi bagi guru dalam memilih model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan kurikulum.